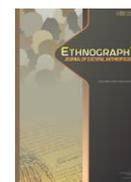




Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i14301
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



PERUBAHAN TRADISI MAANTAN JUADAH DALAM PESTA PERNIKAHAN DI DESA TOBOH PALABAH KOTA PARIAMAN

Adam Sakti Nurillahi¹, Suharti², Endrizal³

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ adamsakti8@gmail.com, ² suharti698@gmail.com, ³ rizalpiliang84@gmail.com

Submitted:10-8-2024

Accepted:10-11-2024

Published:12-12-2024

A B S T R A K

Penelitian ini menjelaskan tentang “Perubahan Tradisi Maantaan Juadah Dalam Pesta Pernikahan Di Desa Toboh Palabah Kota Pariaman”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan pelaksanaan tradisi maantaan juadah serta bentuk perubahan tradisi maantaan juadah dan penyebab terjadinya perubahan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Perubahan Sosial dari Gillin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah antara lain mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Temuan dalam penelitian di atas dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa tradisi maantaan juadah dipercaya oleh masyarakat memiliki makna tentang kehidupan manusia sesuai dengan ajaran agama islam. Pelaksanaan tradisi maantaan juadah pada pesta pernikahan terdiri dari tiga yaitu pembuatan juadah, pengantaran juadah dan basalam ninik mamak. Bentuk perubahan pada tradisi maantaan juadah dalam pernikahan terdiri dari pembuatan, transportasi, dan partisipasi masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan yaitu ekonomi, sosial dan budaya.

Kata Kunci : Perubahan, Maantaan, Juadah.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri yang menjadi pintu gerbang menuju kehidupan berkeluarga. Pernikahan memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan keturunan dan kehidupan masyarakat. Keluarga yang kokoh dan harmonis merupakan salah satu syarat penting untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat serta kebahagiaan umat manusia secara umum (Sibra, 2022: 26). Di Sumatera Barat, pernikahan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Minangkabau, yang sarat akan arti, simbol, dan makna berbeda di setiap daerahnya. Sebagai sebuah upacara atau kontrak sosial

yang sah dan mengikat, pernikahan diakui secara hukum, agama, sosial, dan budaya. Dalam budaya Minangkabau, pernikahan bukan sekadar peristiwa personal, melainkan sebuah tradisi yang kaya akan simbol dan makna sosial yang mendalam. Selain itu, pernikahan di Minangkabau sering kali menjadi peristiwa yang meriah, penuh nilai-nilai budaya, dan mencerminkan keragaman serta kekayaan warisan budaya Minangkabau.

Salah satu rangkaian kegiatan penting dalam pesta pernikahan di Minangkabau, khususnya di Kota Pariaman, adalah prosesi maantaan juadah. Juadah merujuk pada berbagai jenis makanan tradisional khas Pariaman yang biasanya disajikan dalam acara adat, seperti turun mandi, pernikahan,

pengangkatan penghulu, dan upacara kematian.

Maantaan juadah adalah prosesi pengantaran makanan tradisional dalam pesta pernikahan, yang dilakukan oleh pihak mempelai perempuan kepada pihak mempelai laki-laki. Prosesi ini dilakukan saat pesta pernikahan berlangsung dan memiliki makna simbolis yang mencerminkan kerukunan serta kerja sama antara kedua keluarga yang akan bersatu melalui ikatan pernikahan. Dalam tradisi ini, pihak mempelai perempuan memberikan hantaran berupa makanan tradisional sebagai lambang niat baik dan harapan untuk memulai kehidupan bersama.

Seiring perkembangan zaman, tradisi juadah mengalami beberapa perubahan, baik dalam cara pembuatan maupun pentingnya keberadaan juadah dalam pesta pernikahan. Dahulu, juadah biasanya dibuat secara gotong royong oleh para ibu di lingkungan tempat pesta dilaksanakan. Namun, kini pembuatan juadah sering kali diserahkan kepada penyedia jasa pembuatan juadah yang telah tersedia di Pariaman. Perubahan ini terjadi karena pembuatan juadah dianggap cukup rumit dan memakan waktu yang lama, sehingga banyak keluarga memilih untuk membeli juadah yang sudah jadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti Perubahan Tradisi Maantaan Juadah dalam Pesta Pernikahan di Desa Toboh Palabah, Kecamatan Pariaman Selatan, Kota Pariaman, Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada tradisi maantaan juadah, baik dari segi proses pelaksanaan maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode kualitatif menurut Nasution (1992: 5) adalah mengamati lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan lingkungan, dan mencoba menggunakan bahasa dan interpretasinya terhadap dunia sekitarnya. Metode kualitatif ini akan digunakan untuk menunjukkan dan menjelaskan bagaimana Perubahan Tradisi Maantaan Juadah Dalam

Pesta Pernikahan di Desa Toboh Palabah Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. Metode ini dapat mempelajari lebih lanjut masalah-masalah dalam penelitian ini. Penggunaan metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Kemudian metode ini memungkinkan penulis untuk mempresentasikan topik tersebut secara lebih rinci dan mengkaji topik penelitian di lingkungan alam (Herdiansyah, 2010: 15-16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Maantaan Juadah

Tradisi Maantaan Juadah memiliki proses pelaksanaan yang berkaitan erat dengan sejarah Juadah yang telah diuraikan sebelumnya. Pelaksanaan pernikahan menggunakan tradisi maantaan juadah ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh masyarakat, tahapannya terbagi menjadi tiga yaitu, yang pertama menetapkan anggota pihak salapan gunanya untuk membuat juadah, kedua mengantarkan juadah tersebut ke rumah mempelai laki-laki, dan yang terakhir serah terima juadah di kediaman mempelai laki-laki, rangkaian tahapan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pembuatan Juadah

Proses pembuatan juadah merupakan bagian tak terpisahkan dari perayaan pernikahan. Pada zaman dahulu para perempuan desa akan berkumpul dengan penuh semangat di rumah mempelai perempuan, meracik hidangan lezat. Para laki-laki dari pihak perempuan ikut membantu untuk membuat juadah terutama pada saat mengaduk kanji atau semacam dodol, selain dari itu biasanya juga ada dari pihak daerah tersebut yang membuat kelompok pihak salapan, tujuannya membuat pihak salapan tadi untuk membagi-bagi tugas saat pelaksanaan pembuatan juadah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Yurnima (60 tahun) selaku masyarakat sekitar:

“nan salapan batanggung jawek atas

pembuatan juadah dari patamo sampai akhir tu nan salapan ko yang tau baa pembuatan juadah. nan salapan ko beko nyo suruah laki-laki untuak maangkek juadah nan alah siap untuak disusun”

Artinya: “Pihak selapan bertanggung jawab atas pembuatan juadah dari awal sampai akhir dan pihak selapan inilah yang tau proses pembuatan juadah. Jika tidak keberatan pihak selapan juga menugaskan pihak laki- laki untuk mengangkat juadah yang sudah siap untuk disusun”.

Berdasarkan wawancara di atas pihak selapan merupakan orang pilihan yang beranggotakan 8 orang yang memiliki peran yang tak tergantikan dalam proses pembuatan juadah. Pihak selapan, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang proses pembuatan juadah, bertanggung jawab dari awal hingga akhir dalam menciptakan hidangan istimewa untuk perayaan pernikahan. Pihak selapan menjalani setiap tahapan proses pembuatan juadah dengan penuh dedikasi. Mereka memilih bahan- bahan terbaik untuk meracik rempah- rempah dengan penuh kecermatan dan memasak dengan hati yang penuh cinta.

Setiap hidangan yang dihasilkan tidak hanya lezat, namun juga sarat dengan makna dan kehangatan yang melambangkan persatuan dan kebersamaan. Pihak selapan juga turut serta dalam proses persiapan juadah untuk mengangkat juadah yang sudah siap disusun. Mereka bekerja dengan penuh kerja sama dan kekompakan, membawa juadah dengan hati- hati. Setiap langkah mereka diiringi dengan doa dan harapan untuk keberkahan acara pernikahan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Yurnima (60 tahun) selaku masyarakat sekitar:

“4 hari sabalum alek, pihak anak daro manyiapan bahan bahan mode bareh, katan, karambia, gulo ,minyak goreng,tu alaik alaik masak mode kualii cetakan tu samo sendok, masyarakat alah manyiapan pondok untuak mambuek juadah. Pondok di buek jo batuang tu atoknyo di agiah daun rumbio”

Artinya : 4 hari sebelum pesta pihak keluarga mempelai perempuan menyiapkan bahan seperti beras, beras ketan, kelapa, gula, minyak goreng dan alat seperti kualii, cetakan

Adam Sakti Nurillahi, Suharti, Endrizal

dan sendok pengaduk. Masyarakat sudah menyiapkan pondok untuk pembuatan juadah. Pondok di buat menggunakan bambu dan atapnya dari daun rumbia.

(Wawancara. Yurnima 05 Juni. 2024)

Berdasarkan wawancara di atas pihak keluarga mempelai perempuan sibuk menyiapkan segala kebutuhan untuk pembuatan juadah. Mereka mengumpulkan bahan- bahan utama seperti beras, beras ketan, kelapa, gula, minyak goreng, serta alat- alat masak seperti kualii, cetakan, dan sendok pengaduk. Setiap bahan dan alat tersebut dipersiapkan dengan teliti dan penuh perhatian, sebagai bagian dari upaya untuk menyajikan hidangan istimewa dalam pesta pernikahan yang akan segera tiba. Masyarakat desa juga turut serta dalam persiapan dengan menyiapkan pondok khusus untuk pembuatan juadah. Pondok tersebut dibangun dengan menggunakan bambu sebagai kerangka utama, sementara atapnya terbuat dari daun rumbia yang memberikan kesan alami dan tradisional.



Gambar 1. Tempat pembuatan juadah zaman sekarang

(Dokumentasi: Adam Malik, 2024)

Pondok tersebut menjadi pusat aktivitas di mana para perempuan desa berkumpul untuk meracik, memasak, dan menyajikan juadah dengan penuh kegembiraan dan kebersamaan. Aroma rempah- rempah memenuhi pondok tempat pembuatan juadah. Mereka menciptakan berbagai hidangan lezat dengan keahlian yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka. Proses pembuatan juadah bukan sekadar tugas, namun juga merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi dan adat yang telah dijunjung tinggi dalam masyarakat desa.

Berdasarkan wawancara dengan bu

Yurnima (60 tahun) selaku masyarakat sekitar:

“wakatu mambuek juadah ko, induak induak jo nan ki laki samo samo manolong mambuek juadah ko. Induak induak manyiapan bahan tu nan laki laki maaduk adonan kanji nan barek”.

“Artinya : Saat membuat juadah ini, para perempuan dan laki- laki saling membantu dalam proses pembuatan juadah. para perempuan menyiapkan bumbu dan para lelaki membantu mengaduk adonan terutama kanji sangat berat. Serta yang perempuan menyiapkan bumbu”. (Wawancara, Yurnima. 05 Juni. 2024)

Berdasarkan wawancara di atas para perempuan dan laki- laki saling bahu- membahu dalam setiap tahapan pembuatan juadah. Para perempuan bertanggung jawab untuk menyiapkan bumbu- bumbu yang akan memberikan cita rasa istimewa pada hidangan, sementara para laki- laki membantu dalam mengaduk adonan, terutama adonan kanji yang membutuhkan tenaga ekstra. Para perempuan desa dengan penuh keahlian dan kecermatan menyiapkan bumbu- bumbu yang akan menjadi inti dari setiap hidangan juadah. Para laki- laki dengan kekuatan dan keuletan mereka membantu dalam proses pengadukan adonan, terutama adonan kanji yang membutuhkan kekuatan ekstra untuk mencapai konsistensi yang tepat. Mereka saling melengkapi satu sama lain, menunjukkan bahwa dalam tradisi dan adat lokal, peran dan kontribusi setiap individu memiliki nilai yang sama pentingnya. Kebersamaan ini bukan hanya terlihat dalam proses pembuatan juadah, namun juga menjadi cermin dari keharmonisan dan kekompakan dalam masyarakat desa yang menjunjung tinggi nilai- nilai gotong royong dan kebersamaan.

Seiring perkembangan zaman pihak salapan sudah tidak lagi banyak digunakan sebab sekarang masyarakat sudah jarang yang menggunakan tradisi maantaan juadah, jika masih ada pun itu biasanya hanya memesan saja di salah satu pembuatan juadah, jadi tidak ada lagi yang namanya gotong royong dalam pembuatan juadah tersebut.



Gambar 2. Saat pemesanan juadah (Dokumentasi: Adam Malik, 2024)

Berdasarkan wawancara dengan bu Yurnima (60 tahun) selaku masyarakat sekitar:

“masyarakaik kini labiah baik mamasan juadah di tampek penjualan juadah dari pado nyo mambuek juadah dirumah, panjual juadah alah banyak pulo di daerah pariaman ko”

Artinya :“Masyarakat sekarang lebih baik memesan juadah di tempat penjualan juadah dari pada membuat juadah dirumah. Penjual juadah sudah banyak di daerah pariaman” (Wawancara, Yurnima. 05 Juni. 2024).

Berdasarkan wawancara di atas masyarakat Pariaman cenderung lebih memilih untuk memesan juadah di tempat penjualan juadah dari pada membuatnya sendiri di rumah. Alasan di balik perubahan ini adalah karena kehadiran banyak penjual juadah yang berjualan di daerah tersebut. Penjual juadah menawarkan beberapa pilihan dari yang kecil, sedang, besar tersedia dan kemudahan dalam memesannya, masyarakat merasa lebih nyaman dan praktis untuk membeli juadah dari pada repot membuatnya sendiri.

Salah satu penjual juadah terkenal di Pariaman adalah bapak Al, seorang pria yang telah mewariskan keterampilan untuk membuat juadah dari nenek beliau. Tempat pemesanan milik bapak Al selalu ramai dikunjungi oleh para pelanggan setia yang tidak hanya juadah yang ada, tetapi juga merasakan hangatnya keramahan dan keakraban dari sang penjual. Semakin berkembangnya tren memesan juadah di tempat penjualan, pun semakin giat dalam mengembangkan bisnisnya. Ia tidak hanya menawarkan juadah tradisional, tetapi juga tetap menjaga kualitas juadah untuk bagi

para pelanggannya. Keberhasilan bapak Al menjadi inspirasi bagi para penjual juadah lainnya di Pariaman untuk terus memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.



Gambar 3. contoh pesanan juadah langsung jadi
(Dokumentasi: Adam Malik, 2024)

Banyak dari masyarakat Pariaman yang sudah kurang menggunakan tradisi maantaan juadah karena mereka sering merasakan tidak terlalu penting jika juadah ini dilakukan, jika ada yang melaksanakan maantaan juadah ini mereka lebih memilih untuk memesan yang langsung jadi dan bisa langsung diantar ke alamat rumah mempelai laki- laki. Tetapi, pada dasarnya jika masyarakat tersebut menggunakan juadah lebih baik diantar bersama- sama dengan sumandan dan niniak mamak dari pihak perempuan menuju pihak laki- laki.

2. Pengantaran *Juadah*

Pada zaman dahulu proses pengantaran juadah dilakukan setelah proses pembuatan. Pada tahapan ini, setelah memesan juadah kemudian melakukan maantaan juadah ke tempat mempelai laki- laki, bertujuan untuk mempererat tali kekeluargaan yang baru akan dibangun bersama- sama. Zaman dulu ada juga yang menggunakan sepeda untuk menuju kerumah mempelai laki- laki, bahkan sampai ada yang berjalan kaki dengan memikul juadah secara bersama- sama. Juadah ini diantar bersama- sama dengan pihak *sumandan* dan *niniak mamak* pihak perempuan dalam proses arak- arakan:



Gambar 3. foto lama ketika mengantarkan juadah
(Dokumentasi: Adam Malik, 2024)

Berdasarkan wawancara dengan bu Yurnima (60 tahun) selaku masyarakat sekitar:

“Kalau dulu wakatu maantaan juadah ko juadah harus ikuik di arak jo rombongan sumandan nan ka batamu ka rumah ampulai laki laki, tu kalau ado salah surang pihak salapan ko nan dak sibuk inyo beko ikuik lo sato maantaan juadah ko”

Artinya : “kalau dulu untuk pengantaran juadah sendiri harus ikut arak- arakan dengan rombongan penganten perempuan, serta jika ada salah seorang pihak salapan yang tidak terlalu sibuk maka dia akan ikut juga untuk pengantaran juadah tersebut”. (Wawancara, Yurnima. 05 Juni. 2024)

Berdasarkan wawancara di atas ketika juadah harus diantarkan pihak keluarga perempuan berjalan kaki dengan hati penuh kehangatan. Jika jaraknya agak jauh, sepeda menjadi pilihan lain untuk mengantar juadah setiap putaran roda menjadi pengingat akan kebersamaan dan kehangatan keluarga. Setiap pengantaran juadah, *ninik mamak* dari pihak perempuan selalu turut serta. Kehadirannya bukan hanya sebagai pendamping fisik, tetapi juga sebagai simbol kelembutan dan kehangatan keluarga. Bersama *ninik mamak*, setiap perjalanan menjadi lebih berarti dan penuh kebaikan.

Setiap individu harus bergabung dalam arak- arakan bersama rombongan pengantin perempuan. Bahkan jika ada anggota rombongan yang tidak terlalu sibuk, mereka tetap turut serta dalam pengantaran juadah.

Hal ini menunjukkan semangat kebersamaan dan solidaritas di antara semua pihak yang terlibat dalam acara pernikahan. Setiap orang yang terlibat, baik yang sibuk maupun yang tidak, dalam prosesi pengantaran juadah, tradisi ini tidak hanya menjadi momen penting dalam upacara pernikahan, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan dukungan antara anggota rombongan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan yang terjadi di dalam tradisi maantaan juadah di Kota Pariaman mengalami perubahan dari tahun ke tahun bahkan sampai sekarang sudah sedikit yang melaksanakan tradisi maantaan juadah diacara pernikahan, karena adanya perubahan zaman serta kurangnya rasa percaya terhadap tradisi yang sudah dibangun oleh nenek moyang dulu kala, sebab tradisi maantaan juadah ini ada hubungannya dengan kepercayaan nenek moyang yang memiliki makna mendalam bahkan sampai menyangkut pautkan dengan agama.



Gambar 4. Pengantaran Juadah Zaman Sekarang
(Dokumentasi: Adam Malik, 2024)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Al (44 tahun) selaku penjual juadah sekitar:

"Kalau pihak anakdaro nio juadah langsung di anta dek urang nan manjua juadah ka rumah laki- laki pasti juadah tu dak ikuik jo rombongan yang diarak, ibarainya juadah ko lah langsung sampai se karumah ampulai".

Artinya: "jika pihak keluarga mempelai perempuan menginginkan juadah langsung diantar oleh penjual juadah ke rumah mempelai laki laki, maka juadah tersebut nanti tidak ikut arak arak an dengan rombongan sumandan ketika pengantaran, juadah akan langsung diantar kerumah pihak

laki laki tanpa mengikuti proses arak- arakan dulu". (Wawancara, Al. 14 Juni. 2024)

Berdasarkan wawancara di atas keputusan ini memberikan kesan yang berbeda dan unik dalam prosesi pernikahan. Proses arak- arakan dengan rombongan sumandan saat pengantaran juadah merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi pernikahan. Perubahan zaman dan nilai- nilai yang berkembang, keluarga mempelai perempuan memutuskan untuk mengubah cara pengantaran juadah. Mereka memilih untuk tidak melibatkan juadah dalam arak- arakan, dan memilih untuk langsung mengantarkannya ke rumah mempelai laki- laki tanpa harus ikut dengan rombongan sumandan.

3. Serah Terima Juadah

Tradisi juadah memiliki proses serah terima yang dilaksanakan pada saat juadah diantar kerumah mempelai laki- laki dan didampingi oleh rombongan keluarga dan niniak mamak. Juadah mempunyai simbol pada pelaksanaan pernikahan yang diartikan penuh tanggung jawab antara pihak yang menyerahkan dengan pihak yang menerima.

Setelah selesai dilakukan pengantaran juadah, dilakukanlah pelaksanaan basalam dengan niniak mamak maupun rombongan sumandan dari pihak laki- laki. Acara ini menjadi simbol penerimaan dari pihak laki- laki. Basalam ini merupakan bagian dari rangkaian salah satu tradisi maantaan juadah. Jika tidak ada juadah, maka tidak akan dilakukan pelaksanaan basalam dengan niniak mamak, karena maantaan juadah ini memiliki makna khusus dalam upacara pernikahan yang berlangsung di Pariaman.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Upi (58 tahun) selaku masyarakat sekitar:

"acara basalam ko ado sangkuik pauiknyo jo maantaan juadah karano simbol yang ado pado juadah tu sangat bararti bagi niniak mamak, istilahnyo wak samo-samo manghargai antaro niniak mamak"

Artinya: "acara basalam ini ada sangkut pautnya dengan maantaan juadah sebab simbol yang ada pada juadah tersebut sangat berarti bagi niniak mamak, istilahnya bersama-sama untuk menghargai niniak

mamak” (Wawancara, Upi. 1 Juni. 2024)

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa maantaan juadah merupakan suatu bentuk menghargai keluarga atau niniak mamak dari pihak laki-laki, niniak mamak dalam pesta pernikahan di Pariaman sangat penting sekali, bahkan saat ingin menikah harus meminta persetujuan kepada niniak mamak terlebih dulu, lalu mengatur tanggal pernikahan, apa lagi dengan adanya juadah tersebut maka suatu bentuk penghormatan dari mempelai perempuan untuk niniak mamak dari pihak laki-laki.

Setelah dilaksanakan pengantaran juadah tersebut maka ada prosesi basalam, sebelum basalam niniak mamak berkumpul di dalam rumah mempelai laki-laki, dan adanya hidangan makanan untuk niniak mamak serta perbincangan terkait pernikahan yang sedang dilaksanakan antara dua keluarga tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Upi (58 tahun) selaku masyarakat sekitar:

“maantaan juadah tu di agiah waktu-waktu siang hari, tu beko agak sore niniak mamak naiak ka ateh rumah laki-laki untuak makan basamo, dan mambahas mempelai laki-laki atau perempuannyo”

Artinya: “maantaan juadah ini di berikan pada waktu siang hari, lalu waktu sore hari niniak mamak masuk kedalam rumah pihak laki-laki untuk makan bersama dan membahas terkait mempelai laki-laki atau perempuannya”. (Wawancara, Upi. 1 Juni. 2014)

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa maantaan juadah diberikan kepada pihak laki-laki di jam siang, karena ketika sore waktunya perkumpulan antara niniak mamak yang akan datang ke rumah mempelai laki-laki dan membahas terkait pernikahan yang sedang berjalan. Maantaan juadah yang mempunyai hak hanya seorang laki-laki dari pihak perempuan saja untuk mengantar dan masuk ke dalam rumah mempelai laki-laki, sehabis niniak mamak masuk kedalam rumah mempelai laki-laki maka pihak perempuan dari laki-laki pergi kerumah mempelai perempuan untuk masuk kedalam rumah dan menyantap makanan

yang sudah dihidangkan.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ema (60 tahun) selaku masyarakat sekitar:

“kalua dulu wakatu maagiahan juadah ko indak sadonyo baagiahan doh, juadah kan ado 7 panaiak jadi beko awak maagiahan juadah ka urang situ habis tu nyo tinggaan sapanaiak untuak awak bawak pulang, bia kami nan di pihak padusi bisa lo marasoan juadah untuak di bagi-bagian ka masyarakaik sekitar. Cuman kalua kini- kini juadah ko baagiahan se sadonyo ka pihak ampulainyo, sabok kalua dibawak pulang sapanaiak tu taraso saketek takuiknyo nan lain ma upek dek indak dapek pembagian juadah nan dibawak pulang”

Artinya: “bahwa kalua dulu juadah ini tidak sepenuhnya dibagikan ke pihak laki-laki, nantinya juadah akan ditinggalkan 1 tingkatan untuk dibawa balik oleh pihak perempuan agar bias di bagi-bagikan lagi kerumah kediaman wanita. Namun sekarang juadah dihabiskan saja dipihak laki-laki karena alasannya pihak perempuan beranggapan kalua dibawa pulang 1 tingkatan saja banyak masyarakat sekitar yang tidak kebagian”. (Wawancara, Ema. 25 Maret. 2024)

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa sekarang proses serah terima juadah tidak seperti dulu lagi, yang dulunya juadah ini tidak diberikan semuanya melainkan pihak laki-laki memberikan kembali juadah ini sebanyak 1 tingkatan yang tidak lain tujuannya sama-sama menghargai agar pihak keluarga perempuan juga dapat merasakan juadah tersebut. Namun sekarang juadah tersebut diberikan kepada pihak laki-laki semuanya dan tidak mau disisakan dengan alasan takut banyak yang tidak kebagian makanya juadah dihabiskan saja langsung di rumah pihak laki-laki.

Tradisi maantaan juadah pada zaman sekarang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini bahkan sudah banyak yang tidak melaksanakannya karena beberapa alasan. Minimnya minat masyarakat sekarang untuk melaksanakan tradisi ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dimana masyarakat ingin semuanya serba instan. Pelaksanaan

serah terima juadah sekarang tidak lagi memakai basalaman niniak mamak.



Gambar 5. juadah langsung diantar kerumah tanpa adanya prosesi serah terima
(Dokumentasi: Adam Malik, 2024)

Berdasarkan wawancara dengan ibu Upi (58 tahun) selaku masyarakat sekitar:

“maantaan juadah kini indak ado prosesi basalamnyo lai doh, kini ko katiko juadah tibo yo nyo tibo surang se lai nyo indak ado sato ba arak samo rombongan nan tibo, kini juadah lah langsung diantaaan dek urang nan manjua nyo. Juadah nan di antaan panjuanyo langsung di antaan kadalam rumah jadi untuak urang basalaman tando manarimo juadah secara langsung indak ado lai doh”

Artinya: “Tradisi maantaan juadah saat ini sudah tidak memakai prosesi basalaman lagi, karena juadah sekarang sudah diantar langsung oleh penjualnya kerumah penganten laki- laki. Juadah yang langsung diantar otomatis sudah berada duluan dirumah laki- laki sebelum prosesi arak- arakan dimulai, sehingga prosesi serah terima basalaman pun sudah tidak dilakukannya lagi mengingat pihak keluarga menginginkan prosesi pengantaran juadah yang instan. (Wawancara, Upi 1 Juni. 2024)

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa sekarang proses basalaman atau serah terima secara simbolis dari kedua penganten tidak dilakukan lagi mengingat pengantaran juadah sudah langsung diantarkan oleh pembuat juadah ke lokasi pesta atau rumah mempelai laki- laki. Prosesi yang memiliki makna dan ikatan yang kuat sudah tidak dilaksanakan lagi, hal ini sangat disayangkan mengingat tradisi maantaan juadah yang memiliki makna di

setiap prosesinya menjadi berkurang.



Gambar 6. rombongan sumandan beserta pengantin tanpa diiringi juadah.
(Dokumentasi: Adam Malik, 2024)

B. Bentuk Perubahan Tradisi Maantaan Juadah

Perubahan adalah bagian tak terhindarkan dari kehidupan. Setiap kali arus waktu berubah, kita dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut respons dan adaptasi dari diri kita. Kemampuan untuk merespon dan beradaptasi dengan perubahan akan memengaruhi arah perkembangan dan kualitas hidup kita. Menghadapi perubahan, kita diuji untuk menjadi lebih fleksibel, tangguh, dan menerima hal- hal baru dengan terbuka. Sikap positif dan semangat belajar dari setiap perubahan, bisa mengubah tantangan menjadi peluang dan menciptakan perkembangan yang positif dalam kehidupan kedepannya.

1. Pembuatan

Pembuatan juga melibatkan pemikiran inovatif, keahlian teknis, dan ketelitian dalam setiap langkahnya. Adanya proses pembuatan, manusia dapat menghasilkan berbagai produk yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari barang konsumsi hingga teknologi canggih, yang memperkaya kehidupan manusia secara keseluruhan. Sama halnya dengan proses pembuatan juadah yang melibatkan keterampilan serta keahlian khusus untuk dapat menghasilkan juadah yang bagus.



Gambar 7. Pembuatan Juadah ditempat produksinya
(Dokumentasi: Adam Malik, 2024)

Juadah merupakan salah satu elemen penting dalam tradisi adat di Pariaman, khususnya dalam acara pernikahan. Pada masa lalu, proses pembuatan juadah dilakukan di rumah mempelai perempuan. Masyarakat sekitar diundang untuk bersama-sama membuat juadah sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas. Tradisi ini tidak hanya menghasilkan makanan tradisional, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Suasana kebersamaan terasa begitu kental, dengan setiap tahapan pembuatan menjadi simbol kerja sama dan keharmonisan dalam komunitas.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini mulai mengalami perubahan. Kota Pariaman yang kini terpisah dari Kabupaten Padang Pariaman serta modernisasi dalam gaya hidup masyarakat telah memengaruhi cara pembuatan juadah. Proses produksi juadah yang memakan waktu lama menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat modern yang lebih mengutamakan efisiensi. Saat ini, masyarakat lebih sering membeli juadah langsung dari tempat produksinya.

Harga juadah yang bervariasi, mulai dari Rp150.000 hingga Rp3.000.000, tergantung pada jenis dan kebutuhan, memberikan kemudahan bagi masyarakat yang ingin memenuhi kebutuhan juadah tanpa harus terlibat langsung dalam proses pembuatannya. Pergeseran ini mencerminkan perubahan nilai dalam tradisi, di mana efisiensi dan kenyamanan kini menjadi prioritas.

Meskipun demikian, perubahan tersebut juga menimbulkan tantangan dalam melestarikan nilai-nilai kebersamaan yang dahulu sangat terasa dalam tradisi ini. Penting bagi masyarakat untuk terus menjaga esensi kebersamaan dan solidaritas yang terkandung dalam tradisi juadah, meski bentuknya telah berubah mengikuti perkembangan zaman.



Gambar 8. Pengemasan Juadah
(Dokumentasi: Adam Malik, 2024)

Perubahan ini, meskipun memberikan kemudahan, juga menandai pergeseran dalam lingkungan sosial dan budaya di desa tersebut. Tradisi juadah yang dahulu begitu erat kini mulai tergeser oleh praktik pembelian langsung yang lebih efisien. Meskipun demikian, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang pernah terjalin dalam proses pembuatan juadah tetap menjadi kenangan yang tak terlupakan, mengingatkan akan kehangatan hubungan antarwarga yang pernah terjalin dalam tradisi Maataan Juadah tersebut.

2. Transportasi

Transportasi merupakan proses perpindahan barang atau penumpang dari satu tempat ke tempat lain, di mana barang atau produk disampaikan ke lokasi tujuan sesuai kebutuhan. Tradisi maataan juadah, yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Pariaman, juga mengalami perubahan seiring waktu, termasuk dalam hal sarana transportasi yang digunakan.

Pada masa lalu, masyarakat lebih sering menggunakan cara tradisional untuk mengantar juadah, terutama untuk lokasi

yang dekat. Mereka biasanya berjalan kaki atau menggunakan sepeda sebagai alat transportasi utama. Juadah diletakkan di belakang sepeda, dilindungi dengan tudung, dilapisi kain, dan diikat agar tetap aman selama perjalanan. Proses ini menunjukkan kesederhanaan dan kearifan lokal dalam menjalankan tradisi maantaan juadah.

Namun, seiring perkembangan zaman, perubahan mulai terjadi. Pada era 1990-an, ketika kendaraan pribadi mulai dimiliki oleh sebagian masyarakat, pengantaran juadah menjadi lebih praktis. Saat ini, untuk jarak dekat, masyarakat lebih sering menggunakan becak sebagai sarana transportasi. Becak menjadi pilihan populer karena mampu mengangkut juadah dengan lebih efisien dan aman tanpa banyak usaha fisik. Sementara itu, untuk jarak yang lebih jauh, mobil digunakan sebagai opsi utama untuk memastikan juadah sampai dengan cepat dan dalam kondisi yang baik.

Perubahan ini mencerminkan bagaimana modernisasi telah memengaruhi cara masyarakat menjalankan tradisi mereka. Meskipun tradisi maantaan juadah tetap dipertahankan, cara pelaksanaannya kini lebih menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemudahan masyarakat modern.

Sementara itu, untuk jarak yang lebih jauh, mobil telah menjadi opsi utama dalam mengantarkan juadah. Kemajuan teknologi dan mobilitas memungkinkan orang untuk dengan cepat dan efisien mengantarkan juadah ke lokasi yang lebih jauh menggunakan kendaraan pribadi. Mobil memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam proses pengantaran, menjadikannya pilihan yang praktis dan efektif dalam mengatasi jarak yang lebih jauh. Perubahan ini mencerminkan perubahan cara masyarakat dalam mengantarkan juadah dari masa ke masa, menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi untuk memastikan juadah dapat sampai ke tujuannya dengan aman dan efisien.

3. Partisipasi Masyarakat

Tradisi maantaan juadah sangat membutuhkan dukungan dan bantuan dari masyarakat sekitar tempat tinggal mempelai. Pada masa lalu, semangat gotong royong dalam pembuatan juadah begitu tinggi di kalangan masyarakat. Mereka merasa memiliki tanggung jawab sosial yang besar terhadap proses pembuatan juadah. Pemilik acara biasanya menyediakan makanan dari pagi hingga malam hari, serta kebutuhan tambahan seperti rokok, kopi, dan teh, untuk memastikan kenyamanan dan kelancaran kegiatan.

Namun, seiring berjalannya waktu, semangat kebersamaan ini mulai berkurang. Saat ini, banyak masyarakat yang merasa kurang bertanggung jawab untuk turut serta dalam pembuatan juadah. Ada yang memilih pulang ke rumah untuk mengurus kepentingan pribadi, seperti memasak, merawat anak, membersihkan rumah, atau memberi makan ternak. Sayangnya, mereka sering kali tidak kembali lagi untuk membantu proses pembuatan juadah. Akibatnya, jumlah orang yang terlibat dalam pembuatan juadah menjadi sangat sedikit, kadang hanya tersisa 3 hingga 5 orang saja.

Perubahan ini mencerminkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong dalam tradisi maantaan juadah. Meskipun tradisi ini tetap ada, semakin berkurangnya partisipasi masyarakat mengancam esensi kebersamaan yang menjadi inti dari tradisi tersebut.

Masyarakat kini terlihat kurang antusias dalam membantu pembuatan juadah. Banyak di antara mereka yang kembali ke rumah untuk menyelesaikan urusan pribadi seperti memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, atau memberi makan ternak. Namun, setelah melakukan aktivitas tersebut, mereka tidak kembali lagi untuk ikut serta dalam proses pembuatan juadah. Akibatnya, hanya tersisa 3- 5 orang yang masih setia berada di lokasi untuk membantu.

Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai dan prioritas di tengah masyarakat, di mana tuntutan individu dan kegiatan sehari-hari menjadi lebih dominan daripada keterlibatan dalam kegiatan bersama. Meskipun demikian, kehadiran beberapa orang yang tetap setia dalam membantu pembuatan juadah menunjukkan bahwa semangat gotong royong dan kebersamaan masih hidup di tengah-tengah tantangan zaman yang terus berubah.

Berdasarkan Teori Perubahan secara umum bentuk perubahan dalam tradisi maantaan juadah di desa Toboh Palabah, Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 3 yaitu Pembuatan, transportasi dan partisipasi masyarakat dapat dikaitkan dengan perubahan kondisi ideologi, material dan budaya. Teori perubahan sosial menunjukkan bahwa variasi dalam cara hidup dapat terjadi karena adanya perubahan dalam kebudayaan secara terus menerus di dalam suatu kelompok masyarakat.

Ada beberapa bentuk perubahan fungsi dari tradisi maantaan juadah, diantaranya sebagai berikut:

a) Fungsi Sosial

Tradisi pengantaran juadah di Pariaman memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Juadah tidak hanya berfungsi untuk menguatkan silaturahmi antar masyarakat, tetapi juga sebagai contoh bagaimana makanan dapat mempererat hubungan antara hubungan besan dan menantu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, fungsi sosial tradisi ini mengalami pergeseran di masyarakat Pariaman. Awalnya, tujuannya lebih kepada mempererat hubungan sosial, namun kini mulai terjadi perubahan dalam masyarakat, secara tradisional juadah tidak hanya menjadi simbol keberlimpahan dan keramahan tuan rumah, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Persiapan juadah biasanya melibatkan kolaborasi antarmasyarakat yang

ada di daerah tersebut yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara masyarakat. Dengan adanya perubahan pada tradisi ini proses pembuatan yang menjadi instan dengan cara memsan langsung tanpa dilakukan dengan gotong royong, membuat interaksi sosial antarmasyarakat tidak terjadi lagi. Meskipun demikian, nilai-nilai tradisional tetap dijunjung tinggi, namun peran juadah dalam memperkuat hubungan sosial telah mengalami transformasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

b) Fungsi Ekonomi

Tradisi juadah telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Pariaman sejak zaman dahulu. Pada masa lampau, juadah biasanya disiapkan langsung di rumah mempelai perempuan. Namun, dalam perkembangan zaman, juadah tidak hanya memiliki nilai simbolis dalam upacara pernikahan, tetapi juga memiliki fungsi ekonomi yang signifikan di masyarakat saat ini. Hal ini terjadi karena juadah kini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang turut memperkuat perekonomian masyarakat Pariaman. Masyarakat yang berjualan juadah memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan berupa uang dari penjualan produk mereka. Dengan demikian, tradisi juadah tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga dapat dilestarikan melalui kegiatan berjualan ini.

c) Fungsi Budaya

Menurut Robbins dan Judge (2014: 262) terdapat lima fungsi budaya organisasi yaitu budaya berperan sebagai penentu batas-batas, budaya memuat suatu rasa identitas anggota organisasi, budaya memfasilitasi lahirnya komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar dari pada kepentingan individu, budaya meningkatkan stabilitas sistem sosial. Tradisi maantaan Juadah, sebagai hidangan khas dalam acara pernikahan, memiliki peran yang sangat penting dalam fungsi budaya masyarakat di

Kota Pariaman. Juadah bukan hanya sekadar hidangan, tetapi juga simbol kesyukuran dan doa untuk keberkahan bagi pasangan pengantin. Dalam konteks budaya masyarakat Pariaman, juadah menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan pernikahan yang sarat dengan makna dan tradisi. Dahulu, pengantaran juadah dilakukan dengan cara yang sangat tradisional, yaitu oleh ninik mamak dan pihak selapan dengan melakukan arak-arakan baik dengan berjalan kaki maupun menggunakan sepeda. Proses pengantaran ini tidak hanya sekadar tugas, tetapi juga merupakan bagian dari upacara adat yang sarat dengan makna kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa syukur.

Namun, dengan berjalannya waktu dan pengaruh modernisasi, cara pengantaran juadah telah mengalami perubahan. Mempelai kini memilih untuk mengantarkan juadah langsung menggunakan mobil yang disediakan oleh penjual juadah. Perubahan ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman dan teknologi, di mana efisiensi dan kenyamanan menjadi pertimbangan utama.

Meskipun perubahan ini dapat dianggap sebagai bagian dari evolusi budaya dalam masyarakat, namun penting untuk diingat bahwa budaya adalah konsep yang kompleks dan dapat terus berubah seiring dengan waktu. Oleh karena itu, perubahan dari berjalan kaki menjadi naik mobil dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika budaya yang terus berkembang dalam masyarakat modern masyarakat.

Tradisi maantaan juadah merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Pariaman, namun seiring waktu tradisi ini mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama: ekonomi, sosial, dan budaya.

1. Ekonomi

Keberadaan penjual juadah di wilayah Pariaman memberikan dampak signifikan terhadap perubahan tradisi. Jika dahulu masyarakat harus memasak juadah sendiri di

rumah dengan melibatkan banyak orang, kini mereka dapat memesan juadah dengan mudah di tempat produksi. Kemudahan ini tidak hanya mengurangi beban pekerjaan, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk lebih fokus pada kegiatan lain. Harga juadah yang bervariasi, mulai dari Rp150.000 hingga Rp3.000.000, memberikan fleksibilitas bagi masyarakat untuk memilih sesuai kebutuhan dan anggaran mereka.

Keberadaan penjual juadah tidak hanya mempermudah proses pelaksanaan tradisi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru. Tempat produksi juadah menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang, serta mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah di sektor kuliner. Dengan inovasi dan kreativitas, penjual juadah dapat menarik lebih banyak pelanggan, sehingga meningkatkan pendapatan dan kontribusi ekonomi lokal. Pergeseran ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama perubahan dalam tradisi maantaan juadah.

2. Sosial

Perubahan struktur keluarga juga menjadi penyebab transformasi dalam tradisi maantaan juadah. Dahulu, tradisi ini melibatkan kerja sama anggota keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitar yang tinggal dalam satu wilayah. Proses memasak juadah dilakukan bersama-sama, menciptakan suasana kehangatan dan kebersamaan.

Namun, saat ini, banyak orang yang biasanya dipercaya untuk mengurus acara pesta telah meninggal dunia atau tidak lagi terlibat karena sibuk dengan urusan pribadi. Akibatnya, proses gotong royong dalam pembuatan juadah menjadi semakin jarang. Masyarakat yang tersisa cenderung lebih memprioritaskan pekerjaan atau kepentingan lainnya. Hal ini membuat semangat kolektivitas yang dulu menjadi inti tradisi ini mulai berkurang.

Meski demikian, tradisi juadah tetap dianggap sebagai simbol kebersamaan dan

kekeluargaan yang penting. Generasi muda mulai menyadari arti penting tradisi ini dan berusaha melestarikannya. Mereka berkomitmen untuk mempelajari cara membuat juadah sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang bernilai tinggi.

3. Budaya

Pengaruh budaya lain juga memberikan dampak besar terhadap perubahan dalam tradisi maantaan juadah. Salah satu contohnya adalah penggantian juadah dengan nasi kunyit dalam upacara pernikahan di beberapa daerah. Sebelum adanya pengaruh budaya luar, juadah dianggap sebagai bagian yang tak tergantikan dalam tradisi pernikahan di Pariaman. Namun, kini semakin banyak anak muda yang tidak mengenal tradisi ini karena pola perkawinan yang melibatkan pasangan dari luar daerah.

Contoh yang mencolok adalah ketika pengantin pria dari luar daerah meminta untuk mengganti juadah dengan nasi kunyit dalam perayaan pernikahan. Permintaan ini mengejutkan banyak sesepuh desa yang masih memegang teguh tradisi juadah sebagai elemen penting dalam upacara adat. Fenomena ini mencerminkan bagaimana globalisasi dan perubahan pola budaya memengaruhi eksistensi tradisi lokal.

Sang pengantin pria, yang telah terpengaruh oleh gaya hidup modern dan pergaulan dengan orang luar Pariaman, merasa bahwa juadah bukan lagi sesuatu yang relevan atau penting dalam upacara pernikahan mereka. Kisah ini mencerminkan konflik antara tradisi dan modernitas yang terjadi di desa tersebut. Sementara sebagian besar anak muda mulai kehilangan pengetahuan tentang tradisi juadah, beberapa tetap berjuang untuk mempertahankan warisan budaya leluhur mereka. Mereka menyadari pentingnya menjaga identitas dan nilai-nilai lokal dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin memengaruhi kehidupan masyarakat desa.

Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin (Soekanto, 2015: 261), pada dasarnya perubahan sosial merupakan respon dari masyarakat baik disadari maupun tidak sebagai upaya penyesuaian diri (adaptasi) dengan kondisi yang terjadi di sekelilingnya. Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat, perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur- unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur- unsur geografis, biologis, ekonomi dan kebudayaan. Antropolog J.L Gillin dan J.P Gillin menambahkan, bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan pada kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan- penemuan baru dalam masyarakat.

Berdasarkan teori di atas dapat kita kaitkan dengan perubahan pada tradisi maantaan juadah yaitu:

a) Komposisi penduduk

Sama halnya dari tradisi pembuatan juadah itu sendiri dahulu dilakukan di rumah mempelai perempuan sedangkan sekarang tinggal memesan di tempat penjualan juadah. Sosial masyarakat pariaman yang sudah semakin sibuk dengan urusan mereka pribadi sehingga tenggang rasa antara masyarakat itu sudah menghilang.

b) Kebudayaan materil

Perubahan sosial dalam pandangannya mencakup unsur- unsur kebudayaan baik yang bersifat materil maupun yang immaterial dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur-unsur materil. Kebudayaan materil dalam tradisi maantaan juadah ini yaitu dimana transportasi dahulunya juadah diantar dengan berjalan

kaki dan menggunakan sepeda sedangkan sekarang menggunakan motor dan juga mobil. Ekonomi masyarakat Pariaman sudah semakin maju sehingga mereka tidak semangat untuk meluangkan waktu yang panjang untuk membuat juadah karena faktor itulah beberapa orang akhirnya membuat usaha pembuatan juadah.

c) Difusi

Tradisi maantaan juadah karena suatu benda dari tempat asalnya sampai ke tempat yang berbeda, sama seperti budaya masyarakat pariaman yang bercampur dengan budaya luar sudah semakin mengawatirkan karena ini penggunaan juadah diganti dengan nasi kunyit karena pihak laki- laki yang memintak untuk di ubah.

d) Ideologi

Maka dari itu karena muncul adanya perubahan serta ide- ide yang baru dikalangan masyarakat zaman sekarang akan mengubah suatu budaya yang ada seperti tradisi maantaan juadah ini dari sifat masyarakat banyak yang tidak seperti asal mulanya seperti, partisipasi masyarakat dahulu masyarakat sangat antusias untuk membantu membuat juadah sekarang masyarakat sudah tidak lagi ikut serta dalam proses pembuatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang perubahan tradisi maantaan juadah di Kota Pariaman, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memiliki makna mendalam tentang kehidupan manusia, namun telah mengalami berbagai perubahan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi maantaan juadah terdiri dari tiga tahapan utama: pembuatan, pengantaran, dan serah terima. Dahulu, pembuatan juadah melibatkan pembentukan pihak salapan, persiapan bahan dan alat, serta pembangunan pondok secara gotong

royong, sedangkan sekarang masyarakat lebih memilih memesan juadah di tempat produksi dengan biaya Rp700.000 hingga Rp3.000.000. Dalam pengantaran, dahulu pihak salapan beserta ninik mamak mengantar juadah ke rumah mempelai laki-laki, tetapi kini pengantaran dilakukan langsung oleh pembuat juadah. Prosesi serah terima yang dahulu melibatkan ninik mamak dengan acara basalaman dan diskusi keluarga kini cenderung dihilangkan demi efisiensi waktu. Perubahan ini meliputi aspek pembuatan, transportasi, dan partisipasi masyarakat, di mana penggunaan transportasi telah beralih dari berjalan kaki atau sepeda menjadi motor dan mobil, serta partisipasi masyarakat yang dulunya antusias kini berkurang akibat kesibukan individu. Faktor utama yang menyebabkan perubahan ini adalah ekonomi, sosial, dan budaya, di mana ekonomi mendorong masyarakat untuk membuka usaha penjualan juadah, sosial karena meningkatnya kesibukan pribadi, dan budaya karena masuknya pengaruh luar, seperti penggantian juadah dengan nasi kuning untuk alasan praktis. Tradisi ini tetap berharga sebagai simbol budaya yang mencerminkan kearifan lokal, meskipun bentuknya telah menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2007. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Aisyah, Siti. 2017. Aneka Makanan Khas dalam Upacara dan Keagamaan Masyarakat Padang Pariaman. Jurnal Majalah ilmiah tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora.. Vol. 21 no. 2. (Online), (<https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah>), diakses juli-desember 2017).

- Alma, Lucky Radita.2019. Ilmu kependudukan .Malang: Wineka Media.
- Bintarto,R.1977. Pengantar Geografi Kota, Yogyakarta: Spring
- Bonita, Isma. Et al. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bazar Juadah Nusantara di Kota Tanjungpinang. Skripsi Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang. (<https://repositori.umrah.ac.id/id/eprint/5121>. Diakses 20 Januari 2023)
- Danim, Sudarwan. 2002. Menjadi Penelitian Kualitatif, Pustaka Setia: Badung.
- Digdowniseiso, Kumba. 2019. Teori Pembangunan. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). (<https://drive.google.com/drive/folders/1ZRRcjhyL-JOdOIEKxswY8hsg1FLIGhWB?usp=sharing>)
- Gustin, Nifrika, Yuni. Et al. 2016. Makna Juadah Pada Acara Manjalang Mintuo di Nagari lubuk Pandan Kabupaten Padang Pariaman. Jurnal. Pariaman, Vol. No. 11 (<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/6281akses216>)
- HM, Aco Musaddad. 2019. Annangguru: dalam Perubahan Sosial di Mandar. Sulawesi Barat: Gerbang Visual.
- J.L Gillin dan J.P Gillin. 2009. Teori Perubahan Sosial. Dalam Suyanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online (<https://kbbi.web.id/kantor> diakses 24 Juni 2020)
- Keraf, Gorys. 1981. Eksposisi dan Deskripsi. Jakarta: Nusa Indah.
- Kristiana, Anita, Et al. 2022. Ada Apa Dengan Medsos? Menangkap Budaya Netnografi. Malang: Peneleh.
- Malisi Ali Sibra. 2022. PERNIKAHAN DALAM ISLAM. Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum. Vol. 1 No. 1. Halaman 26. (Online) (<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/97>. Diakses 1 Oktober 2022).
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana,J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi.
- Moleong Lexi J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muskha, Alhady. 2023. Profil Desa Toboh Palabah. Toboh Palabah.
- Nasution, S. 1992. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nata, Abuddin. 2009. Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Neuman. 2003. Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approach. New York: AB Boston.
- Noor Said, M. 2019. Dinamika Penduduk. Semarang: ALPRIN.
- Nurman, Yanti, Fardayanti. 2013. Eksistensi Tradisi Juadah Dalam Melestarikan

- Solidaritas Dalam Upacara Perkawinan (Studi di Korong Kampung ladang Kabupaten Padang Pariaman). Jurnal Pariaman. Vol. 7 no. 12. (<https://doi.org/10.24036/jh.v12i1.3103> diakses 2013)
- Ramadhon, Akhmad 2016. Merayakan Negara Mematrikan Tradisi. Narasi Perubahan Kampung Kota di Surakarta. Solo: Litera.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi, Jakarta: Kencana.
- Siam, Nurbaiti Usman. Prastiyo, Endri Bagus. 2020. Pemenuhan Fungsi Ekonomi Keluarga Pada Keluarga Jamaah Tabligh di Kota Tanjungpinang. Jurnal STISIPOL. Vol. 1, No 2 (https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=IW9y8ToAAAAJ&citation_for_view=IW9y8ToAAAAJ:IjCSPb-0Ge4C diakses 2020)
- Soerjono, Soekanto (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Bandung: Rajawali.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Albeta CV.
- Taufiq, Muhammad. 2023. Qur'anic Culture Dalam Perkawinan Adat di Minangkabau. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tindangen, Megi, dkk. 2020. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Volume 20 No. 03 Tahun 2020. (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/30644> diakses 12 Oktober 2020)
- Tyas, D. C. 2020. Mengenal Ideologi Negara. Semarang: Alprin.
- Tylor, E.B., 1832, Primitive Culture, London: John Murray Albemarle street.